

Menjadi Pemain di Kancah Global

GLOBALISASI dan meningkatnya interkoneksi antar pemangku kepentingan seperti negara, organisasi serta individu menciptakan peluang serta ancaman. Isu lintas-sektoral serta lintas-negara menjadi amat lazim, seperti perkembangan teknologi, krisis ekonomi global, pemanasan global, migrasi paksa, terorisme, demokrasi dan penyakit menular. Fenomena tersebut muncul secara bergelombang serta mampu melintas batas sekat negara dan wilayah. Keadaan ini perlu disikapi dengan baik oleh setiap pemain atau warga dunia khususnya Indonesia.

Keadaan ini yang mendorong dilakukannya *International Conference on Social and Politics* oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dari 26-28 Januari 2016. Hal yang kemudian harus kita persiapkan adalah bagaimana kita mampu menjadi warga dunia yang mewarnai serta mendapatkan manfaat dari interkoneksi dunia ini bukan sekadar pembeli apalagi korban? Untuk mendapatkan keuntungan dari peluang ini, maka kita perlu mengelola ancaman, memiliki pemahaman dan mampu bekerja sama dengan warga dunia lain baik di tingkat internasional, nasional maupun lokal. Perlu disadari setiap masalah serta isu global tadi memiliki beberapa dimensi yaitu, pertama-dimensi wilayah atau teritori. Kedua, dimensi keilmuan serta praksis.

Menciptakan Tantangan

Pada dimensi global, para pemimpin baik pemimpin formal serta informal, dan organisasi yang ada pada level internasional, nasional dan lokal harus menyadari jika terwujudnya aturan baru dunia, pasti akan berpengaruh pada negara serta organisasi mereka. Patut didorong agar para pemimpin mampu meningkatkan keterampilan baik di bidang sosial dan politik sehingga mampu terlibat dalam arena internasional secara aktif.

Dengan kata lain para pemimpin serta organisasi, sebagai warga dunia harus mampu mengelola problem yang muncul di setiap level dan sektor. Kemudian, mereka dapat meminimalkan

Eko Priyo Purnomo

dampak dari perubahan global yang muncul baik sisi ekonomi, sosial dan politik. Pada akhirnya keadaan ini akan mampu membawa kebaikan bagi masa depan ekonomi dan sosial bagi negara dan komunitas itu sendiri.

Di tingkat nasional dan lokal, ide desentralisasi pengambilan keputusan dan demokratisasi menciptakan lebih banyak tantangan. Dalam masa transisi ini, para pemikir dan organisasi harus memahami bagaimana mengembangkan kerja sama dan berkolaborasi dengan beberapa *layer*-lapisan pemerintah dan juga membangun jaringan dengan para pihak yang berkepentingan di segala lini.

Pada saat yang sama, para pemimpin di tingkat lokal dan regional harus mampu bekerja di luar tanggung jawab pemerintah pusat dengan tepat. Para pemimpin lokal harus mampu membangun kerja sama dengan pemain global lain seperti, masyarakat sipil internasional, donor asing dan lembaga supra-nasional lain. Dengan kata lain, pemimpin lokal serta akademisi tidak bisa lagi hanya menunggu atau berlindung di bawah perlindungan pemerintah nasional.

Peran Masing-masing

Berkaitan dengan dimensi keilmuan serta praksis, para akademisi diharapkan mampu membangun jati diri serta identitasnya tanpa perlu menjadi juru bicara atau mereproduksi ilmu orang lain. Justru pada saat dunia terkoneksi inilah para akademisi serta pemimpin lokal harus mampu memunculkan ke-'unik'-an mereka sebagai bagian dari pemain global yang aktif. Harus dibangun kesepakatan jika setiap komunitas atau organisasi harus memahami lokal konteks mereka untuk mampu bersaing di era global. Artinya,

meskipun dunia sudah semakin terkoneksi dimana masalah sudah semakin melintas batas, maka kita sebagai warga dunia harus mampu menjadi pemain aktif dengan menunjukkan jati diri kita bukan memakai topeng budaya lain.

Diharapkan, pemimpin di segala lini, organisasi, serta akademisi di Indonesia dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah perubahan global yang dinamis. Patut disadari bahwa dengan bersama memahami peran masing-masing serta mengetahui perubahan lingkungan yang bergerak cepat, ke depan kita akan dapat menemukan cara baru untuk mendukung kepentingan nasional. Dan pada saat yang sama mendorong masyarakat lokal berinteraksi aktif dengan keterlibatannya di tingkat global. Keterlibatan aktif kita yang didasari dari ketahanan diri serta keluasan wawasan kita pada interkoneksi dunia, akan menjadikan jati diri bangsa terjaga dan lokalitas kita bisa berkembang apabila ada saling pengertian di antara anak bangsa. □ - c

*) *Eko Priyo Purnomo PhD,*

Pengajar Jurusan Ilmu Pemerintahan,

Direktur International Program of

Governmental Studies (IGOV) UMY

(opini kerja sama

SKH Kedaulatan Rakyat - Fisipol UMY).

Pojok KR

Tangani eks Gafatar dengan pendekatan kemanusiaan.

- **Karena mereka manusia.**

Ical setuju Munaslub.

- **Bersiap telan pil pahit.**

Ikut ISIS, paspor dicabut.

- **Muncullah paspor palsu.**

Berabe